

POLA KOMUNIKASI AKULTURASI BUDAYA PADA SUKU ANAK DALAM YANG KELUAR DARI KOMUNITASNYA

CULTURAL ALACCUTURATION COMMUNICATION PATTERNS IN THE SUKU ANAK DALAM WHO COME OUT OF THEIR COMMUNITY

Elsha Areski ButarButar¹, Asaas Putra²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung

elshaareski@telkomuniversity.ac.id¹asaasputra@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini berjudul Pola Komunikasi Akulturasi Budaya Pada Suku Anak Dalam Yang Keluar Dari Komunitasnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi Suku Anak Dalam saat keluar dari komunitasnya yang berada di dalam hutan sehingga budaya yang ada berakulturasi dengan budaya modern, karena yang kita ketahui bahwa Suku Anak Dalam tertutup dan memilih mengisolasi diri di hutan. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, pengumpulan data melalui wawancara bersama dengan Suku Anak Dalam yang sudah keluar dan merantau dan tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam memajukan Suku Anak Dalam. Penelitian ini mendapatkan sebuah hasil tentang bagaimana pola komunikasi yang digunakan oleh pelopor yang membawa Suku Anak Dalam keluar dan budaya-budaya Suku Anak Dalam yang dijaga kelestariannya ditengah masyarakat modern.

Kata kunci: Akulturasi, Komunikasi Antar Budaya, Pola Komunikasi

Abstract

This research is entitled Communication Patterns of Cultural Acculturation of Suku Anak Dalam Who Leave their Community. This study aims to determine how the tribal communication pattern of the Suku Anak Dalam when they leave their community in the forest so that the existing culture acculturates modern culture, because what we know is that the Suku Anak Dalam is closed and chooses to isolate themselves in the forest. This study uses a qualitative research methodology, collecting data through interviews with the Suku Anak Dalam who have left and migrated and with influential figures in advancing the Suku Anak Dalam. This study finds a result of how the communication patterns used by the pioneers who brought the Suku Anak Dalam out of the Suku Anak Dalam cultures were preserved in the midst of modern society.

Keywords: Acculturation, Intercultural Communication, Communication Patterns

1. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia tercipta suatu pola, di mana pola tersebut membentuk suatu budaya dan tatanan dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya sangat berperan dalam kehidupan manusia dan akan terus berkembang setiap saat hingga dunia berakhir. Budaya dapat dikatakan sebagai suatu konsep yang dapat membangkitkan minat, di mana hal itu dapat didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, penerapan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok (D. dan J. R. Mulyana, 2009) Indonesia memiliki masyarakat yang majemuk dan memiliki macam keanekaragaman, di mana dalam keberagaman tersebut masing-masing memiliki keunikan dapat dilihat dari banyaknya etnis, suku, dan budaya yang sangat beranekaragam.

Dalam banyaknya suku di Indonesia, ada salah satu suku yang tidak banyak mendapat perhatian dan tidak tersentuh dari dunia luar yaitu suatu suku yang disebut sebagai Suku Anak Dalam di daerah bentangan kota Lubuk Linggau hingga Jambi. Suku Anak Dalam adalah suku yang cukup terasing dari dunia luar, keberadaan Suku Anak Dalam pun diketahui dari mulut ke mulut oleh masyarakat luar. Suku Anak Dalam ini tinggal di bentangan daerah Lubuk Linggau hingga area hutan dari hutan Jambi. Masyarakat sekitar Suku Anak Dalam ini sering menyebut mereka sebagai “Orang Rimbo” tetapi masyarakat umum di Sumatra menyebutnya sebagai “Suku Kubu”. Suku ini sangat unik karena mereka memiliki budaya dan ciri khas tersendiri. Sejarah “Orang Rimbo” sendiri pun tidak diketahui secara pasti, banyak berita dan kabar burung yang tersebar di kalangan masyarakat tentang terbentuknya Suku Anak Dalam ini.

Diketahui dalam hasil prariset yang dilakukan oleh peneliti ada dua versi cerita yang tersebar dalam masyarakat mengenai bagaimana Suku Anak Dalam ini berkembang, yaitu:

1. Versi pertama: menceritakan bahwa leluhur “Orang Rimbo” adalah Maalau Sesat, yang meninggalkan keluarganya dan lari ke hutan rimba di sekitar Air Hitam, yang saat ini dinamakan Puyang Segayo. Menurut cerita Maalau Sesat lari disebabkan adanya pertengkaran hebat dalam keluarganya.
2. Versi kedua: “Orang Rimbo” adalah keturunan dari masyarakat Pagaruyung, Sumatera Barat, yang bermigrasi mencari sumber-sumber penghidupan yang lebih baik dan lahan menetap yang layak yang bias menghidupi warganya (kesaksian tumengguang tarib, 2012). Diperkirakan kondisi keamanan yang tidak kondusif dan pasokan pangan yang tidak memadai di Pagaruyung, menjadi penyebab utama migrasi ini.

“Orang Rimbo” memiliki tatanan organisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka bebas tinggal di mana saja yang mereka inginkan sekalipun tinggal dengan kelompok lain, tetapi orang Suku Anak Dalam tidak dengan mudah berganti-ganti kelompok atau Tumengguang, karena ada hukum adat yang kuat mengatur bagaimana aturan berganti kelompok. Jika terjadi perkawinan antar kelompok maka ada kecenderungan untuk pihak laki-laki mengikuti kelompok dari istrinya. Suku Anak Dalam memiliki susunan organisasi yang cukup rapi, dan memiliki beberapa pemimpin sesuai dengan golongannya dan sesuai dengan fungsi kerjanya. Suku Anak Dalam memiliki sistem demokrasi dalam bentuk pemerintahannya, karena setiap kali diadakan pemilihan ketua adat mereka memilih menggunakan sistem suara terbanyak yang akan terpilih, tetapi sebelum itu tetua mereka akan memilihkan dahulu beberapa calon yang masuk dan cocok dalam mengatur dan memimpin mereka, sistem ini tidak memiliki perbedaan jauh dengan sistem yang ada dalam sistem masyarakat pada umumnya saat ini tetapi yang membedakan adalah sistem yang sangat disiplin, mengikat dan kaku.

Menurut peneliti anak suku dalam memiliki banyak hal yang perlu digali dan diteliti, karena belum banyak penelitian yang menyorot Suku Anak Dalam ini, dan tema penelitian ini menarik perhatian peneliti, yang dimana kebudayaan dari Suku Anak Dalam ini kental, dan keluarnya Suku Anak Dalam kemasyarakat umum pasti memiliki sebuah fenomena yang patut untuk diteliti. Ada sebuah kebudayaan Suku Anak Dalam yang peneliti soroti keunikannya, dilansir oleh Liputan6.com yang ditulis oleh Nadia Isnaeni (3/11/2015) dalam judulnya Aturan Hidup Suku Anak Dalam Jambi mengatakan bahwa, Suku Anak Dalam memiliki sebuah kepercayaan dunia terang dan masyarakat terang, yang dimana kehidupan bermasyarakat normal dianggap sebagai dunia terang dan menjadi pantangan bagi mereka dan diatur oleh hukum adat, tetapi semenjak adanya Hak Pengusahaan Hutan (HPH) pada pertengahan 1970-an, kehidupan mereka berubah secara signifikan. Kehidupan Suku Anak Dalam memang berpindah-pindah dan nomaden demi mencari lahan untuk berkebun dan bercocok tanam, tetapi dengan masuknya budaya luar beberapa Suku Anak Dalam mulai merantau ataupun berkerja di dunia terang.

1. Metodologi Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005). Perbedaannya dengan penelitian kualitatif adalah penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas dan berakhir dengan sebuah teori.

Penelitian kualitatif ini mengambil data langsung dari pengalaman menggunakan teknik wawancara. Dari hasil wawancara akan di tarik hasil dan kesimpulan dari data yang ada. Penelitian kualitatif ini akan menjadi

penelitian yang terus berkembang, karena data berasal dari pengalaman pribadi seseorang dan pengalaman yang menjadi data ini tidak kaku dan tidak dapat di hitung hanya dengan angka. Data dari penelitian kualitatif ini di dapat dari pendekatan yang dihasilkan dari interaksi peneliti dan objek penelitiannya

3. Tinjauan Pustaka

3.1 Komunikasi

Bagian ini akan membahas tentang apa itu komunikasi yang dapat dijelaskan dalam beberapa hal, yaitu: definisi komunikasi, fungsi komunikasi dan pola komunikasi. Dalam pola komunikasi secara khusus akan membahas tentang pola komunikasi linear ini memiliki komponen-komponen dasar yaitu meliputi sumber atau pengirim pesan (source/sender), pesan (message), saluran (channel), dan juga penerima pesan (receiver) (Berlo, 1960).

Dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan interaksi untuk menyampaikan pesan, maksud hati atau pikiran kepada sesama manusia, hal inilah yang disebut sebagai komunikasi. Komunikasi diperlukan untuk memenuhi hasrat dan kebutuhan manusia untuk saling berinteraksi dengan sesamanya. Komunikasi dapat berjalan dengan lancar jika mengandung dua syarat yaitu pesan yang memiliki makna dan pesan yang disampaikan dapat diterima oleh komunikan. Komunikasi tersebut dapat disampaikan secara verbal maupun non verbal, melalui kata-kata maupun melalui bahasa isyarat. Jadi komunikasi bisa saja didefinisikan sebagai proses penyampaian makna yang diberikan melalui suatu perilaku. Pendekatan pada komunikasi berfokus pada pemberian makna dari komunikator terhadap komunikan.

Komunikasi ini pun terbagi menjadi dua bagian, yaitu komunikasi non-verbal dan verbal. Komunikasi non-verbal menggunakan bahasa-bahasa tubuh, biasanya bahasa non-verbal ini dikeluarkan tanpa adanya kesengajaan karena komunikasi non-verbal ini berhubungan dengan ekspresi wajah, kontak mata, penggunaan simbol-simbol, keluaranya gerak-gerik saat kita berinteraksi. Sedangkan komunikasi verbal menggunakan simbol-simbol secara verbal seperti menggunakan bahasa.

Menurut Deddy Mulyana, dalam bahasa Inggris kata communication berasal dari bahasa Latin yaitu kata communis yang dapat artinya "sama", sedangkan dengan kata communico, communication atau communicare yang bisa di artikan dengan "membuat sama" (to make common). Komunikasi dapat terjadi apabila ada suatu kesamaan antara pengirim pesan atau yang sering disebut sebagai komunikator dan si penerima pesan yang sering disebut sebagai komunikan. Oleh karena itu, komunikasi sebenarnya bergantung pada kemampuan seseorang untuk dapat memahami suatu informasi yang diberikan satu dengan yang lainnya (communication depends on our ability to understand one another). (Deddy, 2003:41).

Komunikasi memiliki banyak bentuk. Bentuk komunikasi saat ini terbagi menjadi 5 bagian yaitu, komunikasi intrapersonal (intrapersonal communication), komunikasi antarpersonal (interpersonal communication), komunikasi kelompok (group communication), komunikasi organisasi (organizational communication) dan komunikasi massa (mass communication). Dalam bentuknya komunikasi memiliki keberagaman bentuk dan ciri masing-masing. Berbagai macam bentuk komunikasi tersebut juga selalu digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

3.2 Fungsi Komunikasi

Komunikasi sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat yang mana komunikasi ini berfungsi untuk menyampaikan pesan informasi, perasaan individu, dan penyampaian opini. Dalam teori Harold D. Lasswell dikutip pada (Cangara, 2007) komunikasi memiliki tiga fungsi yaitu:

1. Hasrat

Hasrat ini meliputi hasrat dalam mengontrol lingkungannya, hasrat pun menjadi langkah awal dalam berkomunikasi yang mana saat seseorang memiliki rasa keinginan dalam mengetahui hasrat individu lain maka terciptalah bahasa isyarat, yang membuat terciptanya makna di dalam sebuah komunikasi. Sehingga dalam tahap selanjutnya individu memiliki kemampuan dalam memberikan arti secara verbal terhadap bahasa isyarat itu.

2. Beradaptasi

Beradaptasi di sini memiliki artian beradaptasi dengan lingkungannya, dan kita mengetahui bahwa manusia harus beradaptasi dalam lingkungannya dengan cara berkomunikasi. Salah satu point penting dalam beradaptasi adalah

bahasa dalam komunikasi. Sehingga saat manusia bisa berkomunikasi dengan baik maka hal ini akan mempermudahnya untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

3. Melakukan transformasi warisan sosialisasi

Komunikasi juga memungkinkan manusia untuk terus bertransformasi dengan lingkungan sosialnya dan terus dapat memelihara warisan sosialisasi dengan masyarakat dalam lingkungannya. Karena budaya di mana ia tinggal akan mempengaruhi pola perilakunya sehingga mengalami perubahan karena penyesuaian dengan lingkungan barunya. Perubahan itu pun menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan menjadikan budaya sosial menjadi lebih baik dan sesuai dengan masyarakatnya.

3.3 Pola komunikasi

Pola komunikasi adalah sebuah model yang konseptual yang menjelaskan bagaimana proses komunikasi terjadi di dalam masyarakat dan model komunikasi ini memperlihatkan atau menggambarkan proses komunikasi menggunakan berbagai macam simbol. Pola komunikasi ini membuat suatu bentuk perspektif komunikasi dengan cara menguraikan berbagai macam komunikasi sehingga menjadi lebih sederhana dan mudah di pahami oleh masyarakat umum tanpa menghilangkan komponen-komponen penting yang terkandung di dalamnya.

Dalam pendekatan pemerintah dengan Suku Anak Dalam kita dapat melihat bagaimana pola komunikasi linear sangat berpengaruh terhadap masuknya budaya baru kedalam Suku Anak Dalam. Pola komunikasi linear di perkenalkan pertama kali oleh David Kenneth Berlo pada tahun 1960, pola komunikasi ini di perkenalkan dengan menggunakan dasar yang sering di sebut SMCR. Pola komunikasi linear ini memiliki komponen-komponen dasar yaitu meliputi sumber atau pengirim pesan (source/sender), pesan (message), saluran (channel), dan juga penerima pesan (receiver) (Berlo, 1960). Model yang di kembangkan oleh Berlo ini menggambarkan bagaimana pengirim pesan dan penerima pesan berkomunikasi. Berlo mencetuskan pola komunikasi yang menggambarkan proses terjadinya komunikasi.

Dalam pendekatan pemerintah dengan Suku Anak Dalam kita dapat melihat bagaimana pola komunikasi linear sangat berpengaruh terhadap masuknya budaya baru kedalam Suku Anak Dalam. Pola komunikasi linear di perkenalkan pertama kali oleh David Kenneth Berlo pada tahun 1960, pola komunikasi ini di perkenalkan dengan menggunakan dasar yang sering di sebut SMCR. Pola komunikasi linear ini memiliki komponen-komponen dasar yaitu meliputi sumber atau pengirim pesan (source/sender), pesan (message), saluran (channel), dan juga penerima pesan (receiver) (Berlo, 1960). Model yang di kembangkan oleh Berlo ini menggambarkan bagaimana pengirim pesan dan penerima pesan berkomunikasi. Berlo mencetuskan pola komunikasi yang menggambarkan proses terjadinya komunikasi

Keempat elemen itu adalah elemen-elemen penting dalam menyokong terjadinya komunikasi dalam pola komunikasi linear

1. *Sender/source* atau dapat di sebut pengirim pesan/sumber (S)

Sender atau source adalah elemen pertama yang ada di dalam pola komunikasi ini, di karenakan elemen ini adalah pembawa pesan, yang dimana suatu komunikasi akan berjalan jika ada pesan yang di sampaikan dan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengiriman pesan

2. *Message* atau Pesan (M)

Pesan adalah substansi dari pengirim pesan atau yang biasa di sebut sender. Pesan yang di kirimkan bisa berbentuk apa saja seperti tulisan, video, suara, text, atau menggunakan media. Tetapi pesan pun memiliki bagian-bagian penting yang menjadikan pesan ini valid dan elemen-elemen ini meningkatkan kualitas dari pesan yang ingin di berikan kepada penerima pesannya yaitu isi (content), elemen pesan (elements), perlakuan (treatment), struktur (structure), dan kode (code).

3. *Channel* atau Jalur Komunikasi (C)

Dalam komunikasi pengirim pesan harus memilih menggunakan jalur apa untuk berkomunikasi. Jika kita melihat dari komunikasi massa maka jalur komunikasi yang sender gunakan menggunakan media sedangkan untuk pola komunikasi Berlo ini kita berkomunikasi dengan memanfaatkan indra kelima kita seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa. Dan komunikasi yang terjadi tidak hanya menggunakan satu indra saja tetapi menggunakan beberapa indra yang di kombinasikan, sehingga pesan yang di sampaikan maupun yang di dapat dapat di berikan maupun di terima dengan baik.

4. *Receiver* atau Penerima Pesan (R)

Penerima pesan adalah orang yang menerima pesan yang di sampaikan oleh pengirim pesan atau sender. Kunci terjadinya komunikasi ada yang menerima pesan yang sudah disampaikan oleh pengirim pesan.

3.2 Budaya

Budaya adalah salah satu aspek yang tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia. Budaya sudah menjadi bagian dalam kehidupan kita sebagai manusia yang berbudaya, budaya pun ikut ambil andil dalam mengatur bagaimana cara kita hidup bermasyarakat. Budaya yang mengatur kita dalam segala aspek karena selalu dipengaruhi oleh dinamisasi tentang cipta, rasa, dan karsa. Komunikasi memang mencakup segala bidang hidup manusia karenanya komunikasi dapat membentuk budaya dalam lingkup masing-masing, sehingga hal ini membuat budaya di setiap daerah berbeda-beda satu dengan lainnya. Kebudayaan juga bisa menjadi kerangka acuan bagi masyarakatnya untuk membentuk jati diri yang unik di setiap daerah dan menjadi cara tersendiri dan keunikan interaksi dan komunikasi di setiap masing-masing daerah. Budaya sendiri memiliki ciri-ciri yang menjadikan penanda dari sebuah kebudayaan dalam suatu masyarakat, yaitu:

- Budaya bukanlah bawaan tetapi budaya itu sesuatu yang dipelajari.
- Budaya adalah sebagai sebuah simbol.
- Budaya tersebar melalui interaksi dari individu ke individu, kelompok ke kelompok dan dari generasi ke generasi.
- Budaya sendiri merepresentasikan pola perilaku.
- Budaya pun bersifat dinamis, selalu berubah tiap waktunya menyesuaikan dengan zaman.
- Berbagai macam unsur budaya selalu saling berkaitan.
- Budaya memiliki sifat etnosentrik, yaitu menganggap budayanya yang paling unggul dan paling baik, atau dipakai untuk menjadi standarisasi budaya lainnya.

Budaya tercipta agar seseorang dapat beradaptasi dan lebih cepat memahami bagaimana lingkungan yang ditinggalinya. Budaya itu mengikat karena pada dasarnya budaya adalah dasar komunikasi di dalam masyarakat, karena budaya terbentuk atas dasar kebiasaan berbicara seperti logat dan bahasa serta bagaimana mereka hidup di dalam suatu daerah. Cara bersosialisasi dalam sebuah organisasi dan praktik sosial yang ada di dalam membentuk sebuah budaya, sehingga budaya yang dihasilkan memiliki keunikan dan keanekaragaman tersendiri.

Nilai budaya memainkan peran penuntun dalam kehidupan masyarakat dalam bentuk sebuah konsep nilai-nilai budaya sangat umum, cakupannya sangat luas dan abstrak sehingga terkadang sulit untuk menjelaskannya. Hal tersebut disebabkan karena sifatnya yang umum, luas dan tidak spesifik, nilai budaya yang mbingkai konsep di ranah pribadi tersebut memenuhi kebutuhan emosional yang di sepakati oleh warga, maka hal ini membentuk setiap pribadi sebagai warga negara yang menyatu dengan budaya yang relevan bagi hidupnya. Nilai budaya sudah diinjeksikan ke dalam kehidupan sosial, ditanamkan dari kecil sehingga konsep adat istiadat sudah mengakar di dalam diri.

3.4 Akulturasi Budaya

Akulturasi yang dibahas dalam penelitian ini adalah akulturasi budaya Suku Anak Dalam atau yang bisa kita sebut Suku Kubu yang pergi merantau meninggalkan hutan yang berada di Jambi. Menurut (sofia rangkuti hasibuan, 2002) akulturasi budaya adalah Konsep proses sosial ketika sekelompok orang muncul menghadapi budaya khusus dari suatu budaya budaya asing, sehingga unsur asing secara bertahap diterima dan diolah menjadi

budaya anda sendiri tanpa kehilangan kepribadian budaya penerima. Faktor-faktor yang mempengaruhi Akulturasi pada suatu budaya yaitu:

- Lokasi atau tempat tinggal

Letak pemukiman penduduk saling berdekatan sehingga terjalin hubungan masyarakat akan lebih sering berinteraksi, jadi mudah untuk beradaptasi.

- Pernikahan campuran

Melalui pernikahan campuran, dua budaya berbeda akan lebih mudah menyatu.

- Terbukanya Ruang Interaksi

Melalui ruang interaksi maka dua kebudayaan tersebut akan lebih sering berinteraksi dan kemudian masing-masing kebudayaan akan masuk satu sama lain sehingga akan lebih mudah mengalami akulturasi.

Ada pula faktor penghambat untuk sebuah budaya berakulturasi yaitu, prasangka negatif terhadap individu, adanya prasangka negatif terhadap individu lainya dapat menjadi masalah utama untuk beradaptasi di dalam kebudayaan masyarakat yang baru, ini akan menjadi bentuk penghalang proses adaptasi, penerimaan dan memasukan kedalam budaya yang sebelumnya.

banyak hambatan-hambatan yang terjadi dikarenakan adanya adaptasi dan hambatan-hambatan ini sering disebut dengan *culture shock*. *culture shock* dapat ditandai dengan adanya disorientasi, kesalahpahaman dalam berkomunikasi, konflik, stress, dan kecemasan. Menurut Menurut Furnham dan Bochner dalam bukunya *Culture Shock: Psychological Reactions to Unfamiliar Environments* (Bochner, S., & Furnham, 1986) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *culture shock* adalah:

1. Adanya perbedaan budaya yang mencolok, antara lingkungan asal dan lingkungan baru. *Culture shock* akan cepat terjadi jika sebuah kebudayaan yang baru perbedaannya cukup luas seperti kehidupan bersosial, perilaku dalam masyarakat, adat istiadat, agama, taraf pendidikan, norma yang berlaku di dalam masyarakat dan bahasa. Semakin banyak perbedaan maka akan semakin sulit kedua individu menyatukan dan membangun hubungan komunikasi yang baik.
2. Adanya perbedaan cara beradaptasi di setiap individu. Dapat dipengaruhi dengan berbagai macam aspek merujuk pada variabel demografis seperti usia, jenis kelamin, kelas sosial ekonomi dan hingga taraf pendidikan.
3. Yang paling mempengaruhi adalah pengalaman tiap individu. Pengalaman tiap individu ini dilihat seberapa sering individu memiliki riwayat pengalaman berada di lingkungan yang baru. Sangat berpengaruh dalam mengatasi bagaimana perlakuan penduduk lokal dan budaya yang ada di sana.

4. PEMBAHASAN

Dalam penelitian kali ini membahas hasil dari terjadinya akulturasi budaya Suku Anak Dalam yang telah keluar dari komunitasnya. Peneliti akan membahas dan menguraikan mengenai komunikasi, aktivitas, dan budaya yang terus-menerus berkembang dan berubah karena adanya percampuran budaya yang terjadi antara budaya asli dengan budaya luar, melihat dari Suku Anak Dalam yang tertutup dengan budaya luar. Kemudian penjelasan dari hasil penelitian beserta pembahasannya juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana terjadinya adaptasi, komunikasi antar budaya Suku Anak Dalam dan budaya perantauan, dan bagaimana budaya Suku Anak Dalam berakulturasi dengan budaya setempat. Dalam berkomunikasi memiliki beberapa tantangan seperti *culture shock* serta cara berkomunikasi yang berbeda.

Suku Anak Dalam adalah suku yang masih banyak bertahan hidup di hutan dan hidup berpindah-pindah. Peneliti melihat keunikan budaya yang masih terbilang primitif jika dilihat dari kaca mata dunia modern. Dibalik itu banyak anak suku dalam yang sudah pindah dari hutan dan menjalani kehidupan normal di zaman sekarang. Dengan budaya nomaden tidak jarang Suku Anak Dalam berpindah-pindah untuk mencari tempat bermukim yang dianggap akan lebih menguntungkan dari segi ekonomi.

Tetapi perubahan terjadi sedikit-demi sedikit ketika ada sebuah keluarga yaitu keluarga pak Rohmad yang memberanikan diri untuk memulai hidup menetap di daerah pemukiman. Di mana mereka sekeluarga ingin memulai kehidupan sebagaimana masyarakat modern lainnya yang ingin menyekolahkan anaknya agar lebih maju. Perubahan budaya baru tersebut ternyata menjadi teladan yang dapat dicontoh oleh masyarakat Suku Anak Dalam yang masih tinggal di dalam hutan. Keinginan mereka untuk mengikuti jejak pak Rohmad untuk menetap di daerah pemukiman mendorong pak Rohmad untuk mengajukan kepada pemerintah untuk memberikan bantuan bagi masyarakat pedalaman berupa perumahan. Permohonan tersebut ditanggapi oleh pemerintah berupa BBR (Bahan Bangunan Rumah) di area desa Muara Tiku untuk sepuluh rumah. Melihat visi misi yang sama pak Koni selaku ketua kedua di Suku Anak Dalam, mengikuti pak Rohmand untuk keluar dari hutan dan mencoba mengajak kepala keluarga yang lainnya. Mereka ingin Suku Anak Dalam lebih maju dalam segi pendidikan dan kesejahteraan.

Melihat dari informan pak Rohmand dan Pak Koni yang tergerak pertama adalah pak Rohmand yang membuat Suku Anak Dalam mulai berkembang ke daerah-daerah lain, melihat contoh langsung dari pak Rohmand. Proses komunikasi yang dilakukan pak Rohmand pak Koni beserta pak Ahmad Sumanto dapat menjadi panduan peneliti dalam memahami bagaimana proses pola komunikasi Suku Anak Dalam sehingga terjadi akulturasi budaya.

Saat peneliti melakukan observasi langsung peneliti menemukan fenomena bahwa banyak kebudayaan Suku Anak Dalam saat mereka berada di dalam hutan masih terbawa hingga saat ini seperti memasak bersama untuk satu desa setiap sore, mencari makan dengan memancing dan berburu walau mereka jika membeli bahan makanan di pasar tetapi mereka masih memanfaatkan hasil alam, tidak jarang Suku Anak Dalam masih menggunakan sumur untuk ditimba langsung saat ingin mandi atau mereka pergi kesungai untuk mandi. Dengan pengalaman peneliti dan data dari para informan peneliti menemukan beberapa indikator yang menarik untuk diteliti.

4.1 Pola Komunikasi Kepada Suku Anak Dalam

komunikasi adalah komponen penting dalam membangun sebuah hubungan, didalam komunikasi memiliki pola komunikasi. Peneliti menggunakan pola komunikasi dari David Kenneth Berlo Pola komunikasi linear ini memiliki komponen-komponen dasar yaitu meliputi sumber atau pengirim pesan (*source/sender*), pesan (*message*), saluran (*channel*), dan juga penerima pesan (*receiver*) (Berlo, 1960)

seperti wawancara peneliti di desa Muara Tiku untuk mengajak Suku Anak Dalam keluar dari hutan memiliki proses yang panjang. Melihat dari pola komunikasi Berlo dalam usaha pak Rohmand, pak Koni beserta pak Ahmad Sumanto memiliki pola komunikasi dari Berlo ini. Poin-poin penting dalam pola komunikasi yang di gunakan kepada Suku Anak Dalam sebagai berikut:

1. *Sender/source* bisa di sebut pengirim pesan untuk Suku Anak Dalam

Syarat menjadi pengirim pesan adalah kemampuan berkomunikasi, *skills* dalam berkomunikasi kepada komunikan, sikap, pengetahuan, sistem sosial, serta budaya pun perlu diperhatikan. Untuk informan yang sudah diwawancarai adalah tokoh yang membuat Suku Anak Dalam keluar untuk pertama kali merantau dan mengajak Suku Anak Dalam untuk menginjakkan kaki mereka kedaerah yang berbeda. Pak Rohmand dan pak Koni memenuhi standart sebagai pengirim pesan tersebut pak Rohmand yang latar belakangnya adalah kepala Suku Anak Dalam memiliki kemampuan dalam mengajak dan berkomunikasi kepada Suku Anak Dalam. Pengetahuan dalam mengetahui situasi dan merangkul kepala keluarga yang lain memberikan progress yang signifikan dalam komunikasi sehingga mereka mau untuk mengikuti pak Rohmand serta pak Koni. Untuk latar belakang dan kebudayaan yang dapat dibilang sama karena berasal dari suku yang sama dan mereka adalah ketuanya mempermudah mereka dalam membujuk karena memiliki satu pemikiran yang sama yaitu Suku Anak Dalam maju dalam dunia pendidikan.

2. *Message* / pesan yang disampaikan kepada Suku Anak Dalam

Pesan yang disampaikan kepada Suku Anak Dalam dari data yang peneliti dapat dari informan. Beberapa elemen yang membuat pesan menjadi valid yaitu isi (*content*), elemen pesan (*elements*), perlakuan (*treatment*), struktur (*structure*), dan kode (*code*). Dalam penyampaian pesan perlakuan pak Rohmand dan pak Koni adalah mengajak mereka pelan-pelan tanpa ada paksaan, mereka memikirkan latar belakang kebudayaan yang dimana tempat tinggal Suku Anak Dalam dihutan dan tidak mudah untuk meninggalkan tempat tinggal, mereka memberikan pesan dalam bentuk contoh langsung, pak Rohmand dan pak Koni memperlihatkan hidup yang lebih baik saat pergi keluar.

Sedangkan untuk pak Ahmad Sumanto sebagai tutor dan guru untuk sekolah dan krantine Suku Anak Dalam, mereka menggunakan cara membujuk dan mengejek, dengan cara itu mereka berusaha menyentil harga diri agar lebih berani dan Suku Anak Dalam merasa tertantang dalam menghadapi situasi yang baru, pelan-pelan pak Ahmad Sumanto mengajari hal-hal baru yang belum pernah mereka coba dan lihat agar terbangkitkan rasa penasaran dan inisiatif dalam belajar mengajar. Memberikan contoh keluarganya sendiri seperti terbang menggunakan pesawat, jalan-jalan keluar kota adalah cara jitu meningkatkan rasa penasaran dan menyampaikan keinginan informan terhadap Suku Anak Dalam.

3. Jalur komunikasi yang digunakan Suku Anak Dalam

Suku Anak Dalam dapat dibilang tidak mengenal teknologi sehingga mereka menggunakan cara berkomunikasi yang melibatkan 5 panca indra. Mereka menerima pesan yang mereka lihat didepan mata mereka. Seperti mereka saat diajak untuk berpindah, mereka melihat bagaimana pak Rohmad dan pak Koni sebagai contoh sehingga mereka tertarik, dengan berita yang disebarkan pak rohmand dan satu visi dan misi mereka hendak untuk melangkah lebih maju.

Untuk studi kasus yang dilakukan oleh pak Ahmad Sumanto, pak ahmad memberikan contoh langsung bagaimana cara menggunakan teknologi, mengajak terjun langsung dalam perkembangan dunia online, sehingga anak-anak suku dalam yang dikarantina merasakan asiknya dunia digital dan budaya luar yang belum pernah mereka ketahui.

4. Penerimaan pesan dari pihak Suku Anak Dalam

Penerimaan pesan dapat diterima dengan baik dengan adanya keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan dan sistem sosial, budaya. Terlihat bahwa Suku Anak Dalam memiliki latar belakang yang mumpuni untuk menerima pesan, mereka memiliki latar belakang bahasa yang sama sehingga berkomunikasi lebih lancar karena memiliki latar budaya dan bahasa yang dapat di pahami baik dari pihak komunikator maupun dari pihak komunikan.

Sikap, pengetahuan dan sistem sosial dapat diterima dengan baik karena semua informan berasal dari suku yang sama yaitu Suku Anak Dalam, mereka menempatkan sikap yang sopan dan tidak memaksa dalam mengajak dan untuk sistem sosial pak Koni dan pak Rohmand adalah seseorang yang terpendang di Suku Anak Dalam, pak Koni dan pak Rohmand adalah seorang tetua suku, sehingga ada rasa hormat dikarenakan adanya hirarki di dalam budaya Suku Anak Dalam.

4.2 Budaya dan Proses Akulturasi Budaya Suku Anak Dalam

Saat peneliti melakukan penelitian banyak hal yang mempengaruhi budaya yang ada didalam hutan, budaya yang terus dijaga oleh Suku Anak Dalam adalah bahasa mereka, walau bahasa Suku Anak Dalam sudah mengalami proses alkulturasi budaya mereka masih menjaga bahasa aslinya. Bahasa yang sekarang lebih mirip ke bahasa Palembang jika palembang mengubah huruf yang menggunakan A diakhir menjadi kata O seperti kemana menjadi kemano, jika Suku Anak Dalam menguah setiap imbuhan A dibelakang menjadi O seperti makan menjadi makon dan menggunakan logat Suku Anak Dalam.

Budaya suku anak dalam itu tidak jauh dari keluarga, walau mereka budayanya berpindah-pindah tetapi tetap bersama keluarga, tetapi dengan adanya sekolah berasrama dan karantina untuk Suku Anak Dalam mereka mencoba untuk membiasakan diri mandiri tanpa keluarga, awalnya susah dan banyak yang kabur dari tempat karantina tetapi melihat contoh keluarga pak Rohmand yang anak-anaknya berkuliah di luar menjadi motivasi mereka untuk terus belajar bahkan jauh dari keluarga.

karantina mereka tidak hanya diajarkan mata pelajaran umum untuk mengejar ketertinggalan tetapi mereka juga diajarkan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) dengan begitu mereka terus maju dan tak tertinggal dari dunia modern.

Disaat karantina mereka diajarkan bagaimana menggunakan internet, berbahasa Inggris, dan mata pelajaran umum lainnya. Agar saat masuk ke jenjang pendidikan lebih tinggi bisa menyaingi yang lainnya dan tidak tertinggal. Dengan begitu Suku Anak Dalam menjadi lebih maju dengan adanya pendidikan, walaupun Suku Anak Dalam mengikuti dan menjunjung tinggi kebudayaan asal tetapi mereka menyesuaikan dengan kebudayaan modern dengan cara meleak pendidikan, sebagian besar memang para orang tua buta huruf dan tidak paham dengan teknologi, tetapi penerus-penerusnya sudah paham akan pendidikan dan teknologi, bahkan ada yang menjadi guru bahasa Inggris seperti pak Rohmand.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil observasi dan penelitian yang sudah peneliti lakukan dengan tema penelitian Pola Komunikasi Akulturasi Budaya Pada Suku Anak Dalam Yang Keluar Dari Komunitasnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Terjadinya pola komunikasi pada akulturasi budaya Suku Anak Dalam

Terjadinya perpindahan Suku Anak Dalam dipancing dengan adanya keinginan kuat memperbaiki faktor kehidupan, kepala suku dapat membujuk warganya untuk berpindah karena untuk tetap tinggal di hutan sudah tidak layak lagi. Memang masih ada penolakan dan kembali ke hutan tetapi tidak sedikit Suku Anak Dalam yang bertahan keluar dari tempat asalnya. Terjadinya akulturasi budaya disebabkan dengan adanya adaptasi budaya dan pernikahan campur. berpindah-pindah tempat memang kebudayaan Suku Anak Dalam, disaat mencari kehidupan yang lebih baik diluar hutan Suku Anak Dalam belajar memahami dan mencoba bersekolah, sehingga kebutuhan pendidikan untuk usia dini terpenuhi dan taraf ekonomi menjadi meningkat dikarenakan Suku Anak Dalam yang sudah mampu berkerja layaknya kehidupan modern. Bantuan pemerintah, karantina, dan sekolah sederajat sangat membantu dalam Suku Anak Dalam berakulturasi, meski yang sudah berumur masih ada yang tergolong buta huruf tetapi penerusnya sudah setara dengan masyarakat modern saat ini.

Bagaimana terjadinya pola komunikasi pada Anak Suku Dalam sehingga terjadi akulturasi budaya terlihat bagaimana mereka mempelajari bahasa luar, karena bahasa adalah dasar terbentuknya pola komunikasi, dengan mempelajari Bahasa Indonesia sampai Bahasa Inggris saat karantina dan di sekolah membuat mereka terus berkembang menjadi masyarakat modern

- Hambatan Suku Anak Dalam

Hambatan Suku Anak Dalam adalah kultur mereka sendiri yang tak bisa jauh dari keluarga sehingga susah untuk merantau jauh seorang diri, dan juga Suku Anak Dalam tak terbiasa dengan adanya pendidikan formal. Banyak kasus kepala keluarga Suku Anak Dalam menolak untuk menyekolahkan anaknya, penolak yang keras pun tak jarang terjadi, tetapi sedikit demi sedikit Suku Anak Dalam mau menerima setelah melihat contoh langsung oleh orang yang memiliki status yang tinggi seperti Tetua suku. Suku Anak Dalam juga tak terbiasa untuk bersekolah, mereka berpikir sekolah hanya untuk main-main sehingga banyak yang tidak betah dan mencoba untuk kabur.

Referensi

- Berlo, D. K. (1960). *The process of communication; an introduction to theory and practice*. (Print book). Holt, Rinehart and Winston. (https://www.researchgate.net/publication/327879223_Communication_Theory)
- Bochner, S., & Furnham, A. (1986). *Culture Shock: Psychological Reactions to Unfamiliar Environments*. Methuen. (https://www.researchgate.net/publication/248587838_A_Review_of_Culture_Shock_Psychological_Reactions_to_Unfamiliar_Environments_Adrian_Furnham_Stephen_Bochner_Methuen_New_York_1986_ISBN_0416-36680-5)
- Cangara, H. (2007). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Deddy, M. (2003). *Komunikasi Antarbudaya*. PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono, P. (2005). *Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- sofia rangkuti hasibuan. (2002). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Teori dan Konsep*. Dian Rakyat.
- Nadya Isnaeni. (2015). 4 Aturan Hidup Suku Anak Dalam Jambi Liputan6.com. (<https://www.liputan6.com/news/read/2356421/4-aturan-hidup-suku-anak-dalam-jambi>)

